Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 16, No. 2, Oktober 2026
pISSN: 2088-981X, eISSN: 2723-2557
Journal hompage http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK

Representasi Komunikasi Ta'aruf pada Film "Santri Pilihan Bunda Episode 1" dalam Perspektif Islam

Nurfadila[1], Rosidi[2], Muhamad Bisri Mustofa[3]

[1-3]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
dhila393@gmail.com[1], rosidi@radenintan.ac.id[2], bisrimustofa@radenintan.ac.id[3]

Article Info

Article history:
Received 16 Agustus 2026
Accepted 20 September 2026
Published 24 Oktober 2026

Page : 111-127

Keyword:
Representasi, Komunikasi Ta'aruf, Perspektif Islam, Santri Pilihan Bunda.

Abstract

This study examines the portrayal of ta'aruf communication in "Santri Pilihan Bunda, Episode 1" from an Islamic perspective. The purpose of this study is to understand the portrayal of ta'aruf in the film "Santri Pilihan Bunda: Episode 1" from an Islamic perspective. The method used was qualitative media text analysis. The research approach employed a critical paradigm.
The results of this study indicate that the portrayal of ta'aruf communication in the film "Santri Pilihan Bunda Episode 1" from an Islamic perspective is as follows: 1) Ta'aruf communication as a ritual process in Islam a gradual process of getting to know and evaluating a potential partner that involves the family and takes religion into account. 2). Ta'aruf communication as an adaptive process of interaction, situated within the context of young people's lives while remaining true to Islamic values. 3). Ta'aruf communication as the application of Islamic communication etiquette, in which ideal prospective spouses consider etiquette in relation to religious identity, good character, and readiness for marriage.

Penelitian ini membahas tentang representasi komunikasi ta'aruf pada film "Santri Pilihan Bunda Episode 1" dalam perspektif Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami representasi komunikasi ta'aruf pada film Santri Pilihan Bunda Episode 1" dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah analisis teks media kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan paradigma kritis
Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi komunikasi ta'aruf pada film "Santri Pilihan Bunda Episode 1" dalam perspektif Islam adalah: 1). Komunikasi *ta'aruf* sebagai prosesi ritual dalam Islam, proses pengenalan dan pertimbangan calon pasangan yang berlangsung secara bertahap, melibatkan keluarga, mempertimbangkan agama. 2). Komunikasi *ta'aruf* sebagai proses interaksi yang adaptif, dengan konteks kehidupan anak muda tanpa meninggalkan nilai Islam. 3). Komunikasi *ta'aruf* sebagai penerapan adab komunikasi Islam, calon suami istri yang ideal memertimbangkan adab dalam identitas religius, karakter baik, dan kesiapan menikah.

Copyright © 2026 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi turut mengubah cara masyarakat mengakses dan menikmati berbagai bentuk media. Kehadiran internet dan layanan digital membuat produk audiovisual, termasuk film dan serial, dapat diakses melalui berbagai perangkat dan platform[1]. Sebagai media komunikasi massa audiovisual, film memadukan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita, informasi, maupun pesan melalui dialog, ekspresi, tindakan, musik, dan alur cerita[2]. Selain sebagai hiburan, film juga dapat menjadi media penyampaian nilai dan gambaran mengenai kehidupan masyarakat. Hal tersebut membuat film dapat digunakan sebagai salah satu media dakwah karena pesan keislaman dapat disampaikan melalui cerita, karakter, dialog, serta tindakan yang ditampilkan dalam film[3]. Dengan demikian, film dan serial dapat menjadi ruang untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman direpresentasikan melalui berbagai tanda audiovisual.

Salah satu persoalan kehidupan yang memiliki dimensi keagamaan dan sosial adalah pernikahan. Dalam Islam, pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga dengan kehidupan keluarga. Karena itu, proses menuju pernikahan dapat melibatkan upaya untuk mengenal calon pasangan, mempertimbangkan agama dan karakter, serta melihat kesiapan dalam membangun rumah tangga[4].

Proses komunikasi menjadi bagian penting karena ta'aruf melibatkan pertukaran informasi antara calon pasangan untuk memperoleh pemahaman mengenai satu sama lain. Komunikasi dalam ta'aruf memiliki batasan tertentu dan tidak berlangsung sebagaimana hubungan antara pasangan yang telah menikah. Komunikasi interpersonal dalam ta'aruf berlangsung sebagai proses pengenalan calon pasangan dengan tetap memperhatikan batasan interaksi sebelum pernikahan[5]. Dengan demikian, komunikasi ta'aruf tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses mempertimbangkan calon pasangan sebelum menentukan keputusan menuju pernikahan.

Perkembangan teknologi komunikasi kemudian turut memengaruhi cara komunikasi dalam proses ta'aruf berlangsung. Ta'aruf yang sebelumnya banyak dilakukan melalui perantara dan pertemuan secara langsung dapat

[1] Hasiholan Siagan, Firdaus Adimulya, and Rahmat Hidayat, "Representasi Pesan Budaya Tionghoa Dalam Film Crazy Rich Asians (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Journal Communication Lens* 6, no. 1 (2026): 20, https://jurnal.uic.ac.id/Lens/article/download/439/287.

[2] Agnes Della Puspita and Fitria Yuliani, "Representasi Budaya Patriarki Dalam Film 'Gadis Kretek' Episode Pertama," *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 6, no. 1 (2025): 193, https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jsikom.

[3] Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Syamzakiah Rahmayeni, "Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)," *Komunike* 13, no. 2 (2021): 224–225, https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i2.4561.

[4] Muh. Yunan Putra and Ahyadi, "Konsep Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Imam Syafi'i," *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 7, no. 2 (2023): 181, https://doi.org/10.52266/sangaji.v7i2.2020.

[5] Indah Mulia Utami and Winning Son Ashari, "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mencegah Perceraian Dini," *Jurnal Imiah Ar-Risalah* 21, no. 1 (2023): 139–140, https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/arrisalah/article/download/2067/1021.

berlangsung dengan memanfaatkan media digital. Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan dalam praktik dan pemaknaan ta'aruf, termasuk dalam tahapan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat[6].

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa media komunikasi dapat menjadi bagian dari proses pengenalan calon pasangan, sementara tujuan ta'aruf tetap berkaitan dengan pertimbangan menuju pernikahan. Komunikasi dalam ta'aruf karena itu menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, terutama ketika proses tersebut ditampilkan melalui media yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Film dan serial sebagai media audiovisual memiliki kemampuan untuk menghadirkan persoalan sosial dan keagamaan melalui unsur-unsur cerita yang dapat diamati oleh penonton. Dialog, tindakan, ekspresi, serta hubungan antartokoh dapat digunakan untuk menggambarkan suatu proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari[7]. Dalam konteks ta'aruf, penggambaran tersebut dapat memperlihatkan bagaimana proses pengenalan calon pasangan, penyampaian informasi, pertimbangan, dan pengambilan keputusan menuju pernikahan dikomunikasikan melalui media audiovisual.

Persoalan serupa juga hadir dalam film 172 Days yang menggambarkan ta'aruf dan kehidupan rumah tangga setelah pernikahan. Kajian terhadap film tersebut antara lain melihat pesan dakwah yang terdapat dalam proses ta'aruf serta bagaimana penonton memaknai kehidupan rumah tangga setelah ta'aruf[8]. Hal ini menunjukkan bahwa ta'aruf dalam media audiovisual dapat dikaji dari berbagai sisi, termasuk pesan keagamaan, kehidupan setelah pernikahan, maupun proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya.

Dalam konteks tersebut, Santri Pilihan Bunda menjadi objek yang menarik karena penggambaran ta'aruf di dalamnya dapat dilihat tidak hanya sebagai bagian dari cerita pernikahan, tetapi juga sebagai proses komunikasi antara calon pasangan dan pihak keluarga. Fokus pada komunikasi ta'aruf memberikan ruang untuk melihat bagaimana proses pengenalan, penyampaian informasi, pertimbangan, dan pengambilan keputusan menuju pernikahan direpresentasikan melalui media audiovisual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari kajian terhadap karya audiovisual bertema ta'aruf yang lebih menekankan pesan dakwah atau kehidupan rumah tangga setelah pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada fokus kajian terhadap representasi komunikasi ta'aruf pada Santri Pilihan

[6] Rizka Rahmawati and Lintang Ratri Rahmiaji, "Komunikasi Interpersonal Pada Proses Ta ' Aruf Melalui Aplikasi Ta ' Aruf Online Indonesia," *Interaksi Online* 10, no. 1 (2022): 151–152, https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/33306.

[7] Mustofa, Wuryan, and Rahmayeni, "Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)."

[8] Nurul Nisa, Suf Kasman, and Rahmawati Latief, "Pesan Dakwah Pada Film 172 Days Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)," *Washiyah* 5, no. 3 (2024), https://doi.org/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/51176.

Bunda dalam perspektif Islam. Komunikasi ta'aruf diposisikan sebagai bagian dari proses pengenalan calon pasangan yang melibatkan penyampaian informasi, pertimbangan, serta pengambilan keputusan menuju pernikahan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, artikel ini mengkaji bagaimana komunikasi dalam proses ta'aruf direpresentasikan melalui media audiovisual serta bagaimana penggambaran tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam.

Representasi

Representasi merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa, gambar, simbol, maupun berbagai bentuk tanda yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek atau realitas. Dalam kajian budaya, representasi tidak hanya dipahami sebagai proses menggambarkan sesuatu yang telah ada, tetapi juga sebagai proses ketika makna dibentuk melalui cara tertentu dalam menampilkan suatu realitas. Representasi berkaitan dengan penggunaan bahasa dan sistem tanda untuk memproduksi makna tentang dunia di sekitar manusia[9]. Dengan demikian, sesuatu yang direpresentasikan dalam media dapat memiliki makna tertentu sesuai dengan cara realitas tersebut dipilih, disusun, dan ditampilkan.

Media audiovisual dapat direpresentasi dapat dibentuk melalui unsur-unsur seperti dialog, ekspresi, tindakan, visual, suara, serta hubungan antartokoh. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi untuk membangun cerita, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan gambaran dan pemaknaan mengenai persoalan sosial maupun budaya. Film dan serial, misalnya, dapat merepresentasikan nilai, perilaku, hubungan sosial, dan pandangan tertentu melalui cara suatu peristiwa atau karakter ditampilkan. Karena itu, representasi dalam media dapat digunakan untuk melihat bagaimana suatu realitas dikonstruksi dan diberi makna melalui pesan yang disampaikan kepada penonton[10].

Representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai cara komunikasi ta'aruf ditampilkan melalui unsur audiovisual dalam Santri Pilihan Bunda. Dialog, tindakan, ekspresi, dan hubungan antartokoh menjadi unsur yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi dalam ta'aruf. Representasi tersebut tidak hanya menunjukkan bentuk komunikasi yang tampak, tetapi juga makna yang dibangun melalui cara komunikasi ta'aruf ditampilkan.

Komunikasi Ta'aruf

Komunikasi ta'aruf merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengenal calon pasangan dengan tujuan menuju pernikahan. Proses ini menjadi bagian penting karena calon pasangan perlu memperoleh informasi mengenai diri, karakter, nilai, dan kesiapan satu sama lain sebelum mengambil keputusan. Komunikasi dalam ta'aruf juga memiliki

[9] Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).15-27.

[10] Annisa Berliana Difa and Al Gusma Setyawan, "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall," *Sanak: Jurnal Studi Agama Agama* 2, no. 2 (2025): 83–84, https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jsa/article/view/5538.

karakteristik yang berbeda dari hubungan yang dibangun melalui pacaran karena interaksi dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip dan batasan dalam Islam[11]. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi mengenai diri menjadi salah satu bagian yang diperlukan agar calon pasangan dapat memperoleh gambaran mengenai pihak yang akan dikenalnya[12].

Proses komunikasi ta'aruf dapat berlangsung melalui pertemuan secara langsung maupun memanfaatkan media komunikasi digital, sehingga cara calon pasangan memperoleh informasi dan membangun pemahaman satu sama lain menjadi semakin beragam[13]. Dengan demikian, komunikasi ta'aruf dapat dipahami sebagai proses pengenalan yang dilakukan secara terarah melalui pertukaran informasi dan keterbukaan diri, dengan tetap mempertimbangkan tujuan pernikahan serta prinsip-prinsip Islam.

Perspektif Islam

Perspektif Islam dalam proses ta'aruf merujuk pada cara memandang pengenalan calon pasangan berdasarkan nilai dan ketentuan yang bersumber dari ajaran Islam. Ta'aruf merupakan proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sebelum pernikahan untuk memperoleh informasi mengenai calon pasangan, termasuk agama, akhlak, karakter, dan kesiapan dalam membangun rumah tangga. Proses tersebut diarahkan pada tujuan pernikahan serta dilakukan dengan memperhatikan adab dan batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan[14].

Proses mengenal calon pasangan yang akan dinikasi menurut Islam tidak hanya mempertimbangkan ketertarikan pribadi, tetapi juga memperhatikan agama dan akhlak sebagai bagian penting dalam memilih pasangan. Hadis riwayat al-Bukhari menjelaskan beberapa pertimbangan dalam memilih pasangan dan memberikan penekanan pada agama[15]. Selain itu, proses ta'aruf dapat melibatkan keluarga atau pihak yang dipercaya untuk membantu berlangsungnya pengenalan calon pasangan. Keterlibatan tersebut berkaitan dengan upaya menjaga proses perkenalan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan pernikahan[16].

Batasan interaksi juga menjadi bagian dari proses ta'aruf dalam perspektif Islam. QS. An-Nur [24]:30–31 memuat perintah kepada laki-laki dan perempuan beriman untuk menjaga pandangan dan kehormatan diri[17]. Prinsip tersebut menjadi

[11] Diah Islamiyah, Petrus Ana Andung, and Fitria Titi Meilawati, "Pengalaman Komunikasi Interpersonal Pada Perempuan Pelaku Ta'aruf," *Deliberatio : Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 4, no. 1 (2024): 142–143, https://doi.org/doi:10.59895/deliberatio.v4i1.287.

[12] Hilyatul Aulia, "Self-Disclosure Pasangan Suami Istri Jawa Batak Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf," *Jurnal Konvergensi* 2, no. 1 (2020): 82–83, https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/447.

[13] Rahmawati and Rahmiaji, "Komunikasi Interpersonal Pada Proses Ta ' Aruf Melalui Aplikasi Ta ' Aruf Online Indonesia."

[14] Ahmad Kamaluddin, "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 255–257, https://doi.org/10.30868/at.v7i0.

[15] Imam Za-Zabidi, *Mukhtashar Shahih Al Bukhori(Terjemahan Hadist Al- Bukhari Nomor 5090)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006).907.

[16] Nani Regina and Winning Ashari Son, "Adab Ta'Aruf Dan Kriteria Dalam Memilih Pasangan (Studi Tokoh Muhammad Abduh Tuasikal)," *Sangaji : Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 8, no. 1 (2024): 100–101, https://doi.org/10.52266/sangaji.v8i1.2605 Journal.

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Surah An-Nur (24):30-31* (Jakarta: Lajnah Pentashihan

salah satu dasar dalam menjaga bentuk interaksi sebelum adanya ikatan pernikahan. Dengan demikian, ta'aruf dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses pengenalan calon pasangan yang mempertimbangkan agama dan akhlak, melibatkan pihak yang dapat membantu proses perkenalan, menjaga batas interaksi, serta diarahkan pada keputusan untuk membangun pernikahan.

Konsep saling mengenal juga ditemukan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 melalui istilah *lita'ārafū* yang berarti saling mengenal. Ayat tersebut membahas hubungan antarmanusia secara umum dan tidak secara khusus mengatur tata cara ta'aruf sebelum pernikahan[18]. Namun, nilai saling mengenal dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai prinsip umum bahwa pengenalan terhadap orang lain merupakan bagian dari hubungan antarmanusia. Dalam konteks pernikahan, prinsip tersebut dapat ditempatkan sebagai salah satu dasar untuk memahami pentingnya mengenal calon pasangan sebelum menentukan keputusan untuk menikah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media kualitatif. Analisis teks media adalah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji, memahami, dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam berbagai produk media, seperti berita, artikel, iklan, film, tayangan televisi, dan konten media sosial. Analisis ini tidak hanya berfokus pada makna yang disampaikan secara langsung, tetapi juga memperhatikan makna tersembunyi, ideologi, kepentingan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk suatu teks media.[19]

Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata sesuai dengan konteks penelitian[20]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda-tanda audiovisual yang merepresentasikan proses ta'aruf dalam perspektif Islam.

Objek penelitian dibatasi pada Episode 1 serial Santri Pilihan Bunda sebagai sumber data utama. Pembatasan ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang mengkaji proses ta'aruf sejak tahap awal pengenalan calon pasangan hingga proses tersebut mengarah pada pernikahan. Unit analisis berupa scene yang memuat dialog, tindakan, gestur, interaksi antartokoh, ekspresi, setting, kostum, serta unsur visual dan audio yang berkaitan dengan proses ta'aruf antara Aliza dan Kinaan.

Pemilihan data dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu scene yang menampilkan pengenalan calon pasangan, pertimbangan agama dan karakter, keterlibatan keluarga atau perantara, interaksi calon pasangan, kesiapan menikah, serta keputusan yang mengarah pada pernikahan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh enam scene, yaitu menit 09:31–11:20, 15:56–16:58, 16:59–18:01, 21:30–23:20, 26:10–32:59, dan 44:00–48:05.

Mushaf Al-Qur'an, 2019), https://quran.kemenag.go.id/.

[18] Kamaluddin, "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)."

[19] Gillian Rose, *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*, 4th ed. (London: SAGE Publications, 2016), 2.

[20] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).6.

Analisis data dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos[21]. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada setiap scene, kemudian menentukan penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk memperoleh makna denotasi sebagai makna tingkat pertama. Selanjutnya, tanda pada tingkat pertama dianalisis untuk menemukan makna konotasi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang terdapat dalam adegan.

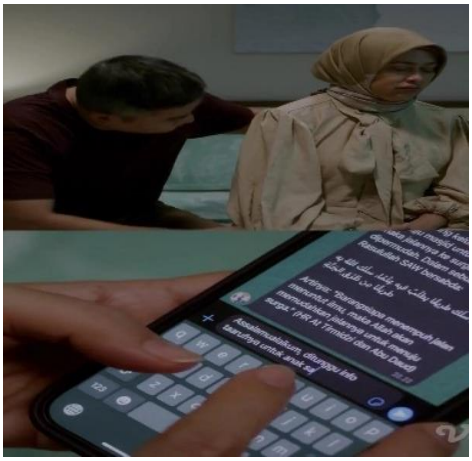
Pada tahap berikutnya, makna konotatif dianalisis untuk menemukan mitos, yaitu nilai, keyakinan, atau pemahaman tertentu yang dibentuk dan dinaturalisasi melalui tanda. Hasil pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip ta'aruf dalam perspektif Islam, meliputi pengenalan calon pasangan, pertimbangan agama dan karakter, keterlibatan keluarga atau perantara, batasan interaksi, persetujuan calon pasangan, serta orientasi menuju pernikahan. Dengan demikian, analisis dilakukan secara sistematis pada setiap scene untuk melihat bagaimana proses ta'aruf direpresentasikan melalui tanda-tanda audiovisual dalam Episode 1 serial Santri Pilihan Bunda.

Hasil dan Pembahasan

1. Komunikasi *Ta'aruf* sebagai Prosesi Ritual dalam Islam

Santri Pilihan Bunda merupakan Vidio Original Series yang mengisahkan Aliza Shaqueena Iqala, seorang mahasiswi, yang menikah dengan Kinaan Ozama El Fatih, seorang santri pilihan Bundanya. Cerita berawal dari keinginan Bunda Aliza untuk mencarikan pasangan yang dianggap sesuai bagi putrinya. Pada scene 1 dijelaskan bahwa Bunda membicarakan hubungan Aliza dengan Zero bersama Ayah. Setelah percakapan tersebut, Bunda menghubungi Umi untuk membicarakan rencana mencarikan calon pasangan bagi Aliza.

Gambar Scene 1: Bunda membicarakan pasangan Aliza dengan Ayah dan Umi



Pada tingkat denotasi, scene ini memperlihatkan Bunda sedang membicarakan Aliza dengan Ayah. Percakapan tersebut berkaitan dengan hubungan Aliza dengan Zero yang menurut Bunda belum menunjukkan kesiapan untuk menjadi pasangan hidup Aliza. Setelah pembicaraan tersebut, Bunda menghubungi Umi melalui telepon dan mulai membicarakan kemungkinan mencarikan pasangan bagi Aliza.

Pemahaman dalam perspektif konotasi, percakapan Bunda dengan Ayah

[21] Efendi Barus et al., "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation and Myth," *International Journal of Education Research Excellence* 4, no. 2 (2025): 355–63, doi: https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438.

menunjukkan adanya perhatian orang tua terhadap pasangan yang akan mendampingi Aliza. Penilaian terhadap Zero tidak hanya didasarkan pada hubungan dengan Aliza, tetapi juga pada pertimbangan mengenai agama dan kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Komunikasi Bunda dengan Umi kemudian menjadi awal dari proses pengenalan calon pasangan bagi Aliza.

Sedangkan pada scene 2 dijelaskan bahwa Bunda dan Umi membicarakan calon pasangan Aliza dalam rencana proses ta'aruf. Umi menunjukkan foto Kinaan serta menjelaskan karakter, pemahaman agama, dan kesiapannya untuk berumah tangga.

Gambar Scene 2: Umi memperkenalkan Kinaan sebagai calon pasangan Aliza



Pada tingkat denotasi, Bunda Aliza berbincang dengan Umi mengenai perilaku Aliza dan keinginannya untuk mencarikan pasangan bagi Aliza. Dalam percakapan tersebut, Umi mengusulkan untuk memperkenalkan Kinaan kepada Aliza melalui proses ta'aruf. Bunda dan Umi kemudian membicarakan Kinaan sebagai calon yang akan diperkenalkan kepada Aliza.

Pada tingkat konotasi, percakapan tersebut memaknai pencarian calon pasangan sebagai proses yang dapat melibatkan keluarga dan pihak yang mengenal calon. Umi berperan sebagai penghubung karena mengenal Kinaan dan mengusulkannya kepada Bunda. Sementara itu, rencana Bunda mencarikan pasangan bagi Aliza memberi makna bahwa keluarga memiliki peran dalam memperkenalkan calon pasangan sebelum Aliza bertemu dan mengenalnya secara langsung.

Sedangkan pada tingkat mitos, adegan ini menaturalisasi konstruksi budaya bahwa keluarga merupakan pihak yang wajar dilibatkan dalam pencarian dan pengenalan calon pasangan. Keterlibatan Bunda dan Umi dalam percakapan mengenai calon pasangan membuat peran keluarga tersebut tampil sebagai praktik yang alamiah dalam proses ta'aruf.

Proses komunikasi tersebut merupakan prosesi ritual dalam Islam, karena mengandung gagasan bahwa ta'aruf tidak hanya dipahami sebagai proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan menuju pernikahan, tetapi juga sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki aturan, tahapan, simbol, nilai, dan makna keagamaan. Dalam perspektif ini, ta'aruf dapat dikaji sebagai praktik sosial-keagamaan yang mempertemukan ajaran Islam dengan interaksi antarmanusia dalam membangun hubungan yang halal dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an memberikan landasan etis bagi proses saling mengenal melalui firman Allah Swt. dalam Surah al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arafu*).[22] Meskipun konteks ayat

[22] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Hujurat [49]: 13.

tersebut mencakup hubungan antarmanusia secara luas, prinsip saling mengenal di dalamnya dapat menjadi landasan normatif untuk memahami pentingnya komunikasi yang menghargai perbedaan, menjaga martabat, dan menghindari prasangka.

Pada tingkat mitos, scene ini membangun pemahaman bahwa pencarian pasangan dapat melibatkan keluarga sebagai pihak yang membantu memperkenalkan calon yang dianggap sesuai. Keterlibatan keluarga ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar dalam proses menuju pernikahan, terutama ketika calon pasangan dipertimbangkan berdasarkan nilai agama dan kesiapan berumah tangga.

2. Komunikasi *Ta'aruf* sebagai proses interaksi yang adaptif.

Pada Scene 3 dijelaskan bahawa Bunda menyampaikan rencana ta'aruf antara Aliza dan Kinaan. Aliza menolak rencana tersebut karena merasa masih terlalu muda untuk menikah, belum pernah bertemu dan mengenal Kinaan, serta masih memiliki hubungan dengan Zero. Setelah Aliza menyampaikan keberatannya, Ayah memberikan nasihat dan menjelaskan bahwa ta'aruf merupakan proses perkenalan.

Gambar Scene 3: Bunda menyampaikan rencana Ta'aruf kepada Aliza



Pada tingkat denotasi, Bunda menyampaikan kepada Aliza mengenai rencana ta'aruf dengan Kinaan dan menyebutnya sebagai "santri pilihan Bunda". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Kinaan telah dipilih oleh Bunda sebagai calon pasangan yang akan diperkenalkan kepada Aliza. Aliza kemudian menolak rencana tersebut karena merasa masih terlalu muda dan belum pernah bertemu dengan Kinaan.

Ayah menjelaskan bahwa ta'aruf merupakan proses untuk mengetahui calon pasangan lebih jauh dan meminta Aliza untuk mencoba bertemu dengan Kinaan terlebih dahulu. Setelah mendapat nasihat dari Ayah, Aliza akhirnya bersedia untuk bertemu dan menjalani proses tersebut.

Sedangkan dalam perspektif konotasi, ungkapan "santri pilihan Bunda" tidak hanya berfungsi untuk menyebut Kinaan sebagai seorang santri, tetapi juga menunjukkan adanya penilaian dan pilihan dari pihak keluarga terhadap calon pasangan Aliza. Kata "pilihan" menandakan bahwa Bunda telah memiliki pertimbangan tertentu sebelum memperkenalkan Kinaan kepada Aliza, sedangkan kata "santri" memberikan gambaran mengenai latar belakang keagamaan Kinaan.

Dengan demikian, ungkapan tersebut mengonstruksi Kinaan sebagai calon yang dianggap sesuai dengan harapan keluarga. Namun, respons Aliza menunjukkan bahwa pilihan Bunda belum secara otomatis menjadi keputusan Aliza. Penolakannya karena merasa masih terlalu muda memperlihatkan bahwa kesiapan pribadi tetap menjadi pertimbangan dalam proses tersebut.

Penjelasan Ayah mengenai ta'aruf kemudian menggeser situasi dari keputusan langsung menuju kesempatan bagi Aliza untuk bertemu dan mempertimbangkan Kinaan terlebih dahulu.

Pada tingkat mitos, ungkapan "santri pilihan Bunda" bersama dengan respons Aliza dan penjelasan Ayah membangun gagasan bahwa pemilihan calon pasangan dapat melibatkan pertimbangan keluarga, tetapi proses tersebut tetap diarahkan melalui tahap ta'aruf sebelum menuju keputusan pernikahan. Status Kinaan sebagai "santri" menjadi tanda yang memperkuat citra calon yang memiliki latar belakang keagamaan, sementara kata "pilihan Bunda" menempatkan keluarga sebagai pihak yang turut menentukan arah pencarian pasangan.

Melalui rangkaian tersebut, serial menaturalisasi pandangan bahwa calon pasangan yang diperkenalkan keluarga tidak harus langsung diterima, melainkan dapat dipertimbangkan terlebih dahulu melalui proses ta'aruf. Perubahan sikap Aliza dari menolak menjadi bersedia bertemu memperlihatkan bahwa ta'aruf dalam adegan ini ditempatkan sebagai ruang untuk mempertimbangkan calon sebelum mengambil keputusan lebih lanjut mengenai pernikahan.

Sedangkan pada scene 4 dijelaskan bahwa: Bunda memberikan informasi mengenai Kinaan dan menyampaikan rencana pertemuan untuk proses ta'aruf pada hari berikutnya. Setelah sebelumnya menolak rencana tersebut, Aliza mulai melunak dan akhirnya bersedia untuk bertemu serta mengenal Kinaan terlebih dahulu.

Gambar Scene 4: Bunda memberikan informasi mengenai Kinaan kepada Aliza



Berdasarkan perspektif denotasi Bunda memberikan CV Kinaan kepada Aliza dan menyampaikan rencana pertemuan mereka pada hari berikutnya untuk menjalani proses ta'aruf. Aliza tidak membuka CV tersebut karena menganggap Kinaan akan menolak ta'aruf. Aliza kemudian berkata, "Kalau besok Kinaan nolak buat ta'aruf sama Aliza, Bunda harus setuju ya. Di sini ada saksinya, Ayah dan Kakak," dan Bunda menyetujui perkataan Aliza.

Pada tingkat konotasi, CV Kinaan menjadi tanda adanya informasi mengenai calon pasangan yang dapat digunakan untuk mengenal calon sebelum pertemuan. Namun, Aliza yang tidak membuka CV tersebut menunjukkan bahwa dirinya masih berasumsi Kinaan akan menolak sehingga belum berusaha mengenalnya melalui informasi yang diberikan. Sementara itu, pernyataan Aliza mengenai kemungkinan Kinaan menolak, disertai permintaannya agar Bunda menyetujui keputusan tersebut, memberikan makna bahwa kelanjutan ta'aruf bergantung pada kesediaan kedua calon. Penyebutan Ayah dan Kakak sebagai saksi juga mengandung

makna bahwa pilihan dan persetujuan Aliza diketahui oleh keluarga.

Pada tingkat mitos, adegan ini menaturalisasi pandangan bahwa keterlibatan keluarga merupakan bagian yang sewajarnya ada dalam proses ta'aruf, mulai dari memperkenalkan calon, memberikan informasi, hingga mempertemukan kedua pihak. Pada saat yang sama, adegan tersebut membentuk konstruksi bahwa peran keluarga tidak berarti memiliki kewenangan mutlak atas keputusan pernikahan.

Hal ini dinaturalisasi melalui persetujuan Bunda terhadap permintaan Aliza dan penempatan Ayah serta Kakak sebagai saksi atas pernyataan tersebut. Dengan demikian, serial menghadirkan pola hubungan antara keluarga dan calon pasangan seolah-olah sebagai praktik yang wajar: keluarga dapat mengarahkan proses pengenalan, sedangkan keputusan untuk melanjutkan atau menghentikannya tetap melekat pada calon yang menjalani ta'aruf.

Komunikasi ta'aruf merupakan proses interaksi interpersonal yang memungkinkan dua individu saling mengenal, memahami, dan menyesuaikan diri sebelum mengambil keputusan menuju pernikahan. Interaksi ini bersifat adaptif karena setiap individu memiliki latar belakang keluarga, pengalaman, karakter, nilai, serta harapan yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi ta'aruf tidak hanya menekankan pertukaran informasi, tetapi juga kemampuan memahami perspektif dan merespons kebutuhan pihak lain secara tepat.

Adaptasi terjadi ketika individu menyesuaikan perilaku verbal maupun nonverbal berdasarkan respons lawan bicara. *Interaction Adaptation Theory* (IAT) atau Teori Adaptasi Interaksi merupakan teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Judee K. Burgoon, Lesa A. Stern, dan Leesa Dillman, serta diperkenalkan secara sistematis pada 1995. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal ketika berinteraksi dengan orang lain. Penyesuaian tersebut dapat berupa kesamaan perilaku, perubahan respons, maupun tindakan yang berbeda dari perilaku lawan bicara.[1] *Interaction Adaptation Theory* menjelaskan bahwa individu dapat menyesuaikan pola komunikasi berdasarkan harapan, kebutuhan, dan perilaku yang muncul selama interaksi.

Dalam ta'aruf, adaptasi tersebut dapat terlihat melalui pemilihan bahasa yang santun, keterbukaan dalam menyampaikan informasi, kesediaan mendengarkan, serta penghormatan terhadap batasan pribadi.[23]

Komunikasi ta'aruf sebagai proses interaksi adaptif merupakan proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan, penafsiran makna, penyesuaian perilaku, dan evaluasi kesesuaian. Keberhasilannya tidak semata-mata ditentukan oleh berlanjutnya hubungan menuju pernikahan, tetapi juga oleh terciptanya komunikasi yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab.

[23] Judee K. Burgoon, Lesa A. Stern, and Leesa Dillman, *Interpersonal Adaptation: Dyadic Interaction Patterns* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 3-4, https://doi.org/10.1017/CBO9780511720314

Teori ini juga menjelaskan bahwa adaptasi tidak selalu menghasilkan keselarasan. Penyesuaian berlebihan dapat dipersepsikan sebagai ketidaktulusan, sedangkan respons yang berbeda dapat mencerminkan upaya menjaga batas pribadi atau mengurangi ketegangan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi bergantung pada kemampuan memahami konteks serta menafsirkan respons secara tepat.

3. Komunikasi *Ta'aruf* sebagai penerapan adab komunikasi Islam

Komunikasi *Ta'aruf* sebagai penerapan adab komunikasi Islam ditemukan dalam scene 5 dan 6. Pada scene 5 dijelaskan bahwa Aliza dan Kinaan bertemu dalam proses ta'aruf yang diawali dengan pertemuan keluarga. Setelah itu, keduanya berbicara dengan didampingi kakak Aliza dan teman Kinaan mengenai rencana pernikahan dan kesiapan Aliza.

Aliza menyampaikan keberatannya dan meminta Kinaan mempertimbangkan kembali rencana tersebut. Setelah percakapan itu, Kinaan menyampaikan keputusannya di hadapan keluarga untuk tetap melanjutkan proses ta'aruf dan mengenal Aliza lebih lanjut dengan tujuan menuju pernikahan.

Gambar Scene 5: Pertemuan Aliza dan Kinaan bersama keluarga



Pada tingkat denotasi, Aliza dan Kinaan bertemu dalam rangka proses ta'aruf dengan didampingi keluarga. Dalam pertemuan tersebut, keduanya membicarakan rencana pernikahan. Aliza menyampaikan bahwa dirinya belum siap untuk menikah dan meminta Kinaan mempertimbangkan kembali rencana tersebut. Setelah itu, Kinaan menyampaikan keputusannya kepada keluarga untuk tetap melanjutkan proses ta'aruf dengan Aliza.

Pada tingkat konotasi, pertemuan ta'aruf yang melibatkan keluarga memberikan makna bahwa proses pengenalan calon pasangan berlangsung dalam lingkungan yang melibatkan pihak keluarga. Pakaian muslim dan lantunan Al-Qur'an yang dilakukan Kinaan mengasosiasikan dirinya dengan latar belakang dan nilai keagamaan. Sementara itu, pernyataan Aliza mengenai ketidaksiapannya untuk menikah memberi makna bahwa kesiapan pribadi menjadi bagian yang perlu dibicarakan dalam proses pengenalan calon pasangan. Keputusan Kinaan untuk tetap melanjutkan proses ta'aruf setelah mendengar pernyataan Aliza memberikan makna bahwa kedua calon memiliki ruang untuk mengetahui kondisi masing-masing sebelum menuju keputusan pernikahan.

Adegan ini dalam perspektif mitos menaturalisasi konstruksi sosial mengenai calon pasangan ideal dalam ta'aruf, yaitu calon yang memiliki identitas keagamaan, diarahkan menuju pernikahan, dan diperkenalkan dalam lingkungan keluarga. Konstruksi tersebut dibentuk melalui penggambaran Kinaan sebagai santri, penggunaan unsur keagamaan dalam

pertemuan, serta kehadiran keluarga dalam proses ta'aruf.

Ketiga unsur tersebut membuat gambaran bahwa calon pasangan yang memiliki latar belakang keagamaan dan dikenalkan melalui keluarga merupakan sesuatu yang wajar dalam proses menuju pernikahan. Selain itu, penyampaian kesiapan Aliza dan keputusan Kinaan untuk tetap melanjutkan proses memperlihatkan adanya konstruksi bahwa pengenalan calon tidak hanya berkaitan dengan status atau latar belakang agama, tetapi juga dengan kesiapan masing-masing sebelum pernikahan. Dengan demikian, serial menaturalisasi gambaran ta'aruf sebagai proses pemilihan pasangan yang berlangsung dalam kerangka agama dan keluarga, dengan calon pasangan tetap melalui tahap pengenalan dan pertimbangan sebelum menuju pernikahan.

Sedangkan pada scene 6 dijelaskan bahwa menjelang akad nikah, Aliza memeluk Ayah, sementara Kinaan meminta nasihat Abi sebelum melaksanakan akad. Kedua adegan tersebut menunjukkan keterlibatan dan dukungan keluarga sebelum pernikahan. Selanjutnya, akad pernikahan Aliza dan Kinaan dilaksanakan di masjid.

Gambar Scene 6: Aliza dan Kinaan menuju akad pernikahan



Adegan ini menjelaskan bahwa Aliza memeluk ayahnya menjelang pernikahan. Pada waktu yang sama, Kinaan berbicara dengan Abi untuk memastikan keputusannya sebelum akad. Setelah itu, Aliza dan Kinaan melaksanakan akad pernikahan di masjid. Hal tersebut dimaknai dalam perspektif denotasi.

Makna dalam perspektif konotasi, pelukan Aliza kepada ayahnya dapat dikonotasikan sebagai ungkapan haru dan kasih sayang menjelang pernikahan. Makna tersebut diperkuat oleh konteks adegan yang menempatkan Aliza bersama ayahnya sesaat sebelum akad. Percakapan Kinaan dengan Abi mengandung makna bahwa keluarga menjadi tempat untuk memperoleh pertimbangan sebelum keputusan pernikahan dilaksanakan. Sementara itu, pelaksanaan akad di masjid mengasosiasikan pernikahan dengan suasana keagamaan dan kesakralan.

Adegan tersebut dari segi mitos merupakan naturalisasi konstruksi bahwa proses ta'aruf dan pernikahan idealnya berlangsung dalam keterlibatan keluarga serta berada dalam lingkungan yang bernuansa keagamaan. Konstruksi tersebut dibangun melalui kedekatan Aliza dengan ayahnya menjelang akad, percakapan Kinaan dengan Abi sebelum mengambil keputusan, dan pelaksanaan akad di masjid.

Rangkaian tersebut membuat keterlibatan keluarga dan suasana religius tampil sebagai bagian yang wajar dalam proses menuju pernikahan. Namun, konstruksi tersebut merupakan gambaran yang direpresentasikan oleh serial dan tidak dapat disamakan dengan ketentuan bahwa setiap proses ta'aruf atau

pernikahan harus berlangsung dengan pola yang sama.

Komunikasi ta'aruf sebagai penerapan adab komunikasi Islam merupakan proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membangun hubungan menuju pernikahan berdasarkan nilai-nilai Islam. Ta'aruf tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi juga penerapan adab komunikasi yang mengutamakan kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap batasan syari'at.

Pertama, prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar) menuntut setiap pihak menyampaikan identitas, latar belakang, tujuan, dan kondisi dirinya secara jujur. Prinsip ini berlandaskan QS. Al-Ahzab [33]: 70 yang memerintahkan orang beriman berkata benar.[24] Kejujuran menjadi dasar kepercayaan dalam menentukan kesesuaian calon pasangan.

Kedua, prinsip *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) mengarahkan komunikasi agar berlangsung santun, tidak merendahkan, serta tidak menggunakan rayuan yang melampaui batas. *Ketiga*, *qaulan baligha* (perkataan yang efektif dan tepat sasaran) diterapkan melalui pertanyaan yang jelas mengenai visi pernikahan, tanggung jawab keluarga, pendidikan, dan komitmen keagamaan.[25]

Keempat, adab ta'aruf menuntut penjagaan kehormatan dan privasi. Informasi pribadi harus diperlakukan secara bertanggung jawab, sedangkan komunikasi dilakukan dengan batasan yang sesuai syariat. Keterlibatan keluarga atau perantara tepercaya dapat membantu menjaga keterbukaan dan mengurangi risiko manipulasi.[26]

Berdasarkan enam scene yang dianalisis, representasi ta'aruf dalam Episode 1 Serial Santri Pilihan Bunda berkaitan dengan prinsip keterlibatan keluarga, pengenalan dan pertimbangan calon pasangan, pertimbangan agama dan karakter, kesiapan menikah, serta persetujuan calon pasangan. Keterlibatan keluarga terlihat sejak Bunda dan Umi menjadi pihak yang memperkenalkan Aliza dan Kinaan hingga memfasilitasi pertemuan mereka pada scene 1–5. Pengenalan dan pertimbangan calon tampak melalui informasi mengenai Kinaan pada scene 2 dan pemberian CV pada scene 4, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan langsung pada scene 5.

Prinsip agama dan karakter terlihat pada scene 2 dan 5 melalui penjelasan mengenai sifat sabar dan kesiapan Kinaan untuk menikah, serta penggambarannya sebagai santri yang disertai tanda-tanda keagamaan. Sementara itu, prinsip kesiapan dan persetujuan calon pasangan tampak pada scene 3–5. Aliza beberapa kali menyampaikan keberatannya, termasuk karena belum siap menikah, sedangkan pada scene 4 ia menyatakan bahwa keputusan Kinaan untuk menolak

[24] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Ahzab [33]: 70

[25] Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah," *Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC) DIKSI* 1, no. 2 (2022): 76, https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114

[26] Muhamad Pahruroji dan Pandu Hyangsewu, "Prinsip Tindak Kesantunan Verbal dan Non-Verbal dalam Perspektif Islam (Studi Interdisipliner: Bahasa dan Islam)," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 66, https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.896

juga harus diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam representasi cerita, proses ta'aruf memberikan ruang bagi calon untuk mengenal, mempertimbangkan, dan menyampaikan sikap sebelum pernikahan dilanjutkan.

Prinsip orientasi menuju pernikahan terlihat pada kesinambungan scene 5 dan 6, ketika proses pengenalan dan pertimbangan calon berlanjut hingga akad. Dengan demikian, ta'aruf dalam Episode 1 direpresentasikan sebagai proses pengenalan calon pasangan yang difasilitasi keluarga, mempertimbangkan agama, karakter, dan kesiapan, serta diarahkan menuju pernikahan. Pembacaan ini didasarkan pada data yang ditampilkan dalam enam scene dan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh pola yang ditampilkan serial merupakan ketentuan baku pelaksanaan ta'aruf dalam Islam.

Kesimpulan

Komunikasi ta'aruf dalam Episode 1 Serial *Santri Pilihan Bunda* direpresentasikan sebagai proses pengenalan calon pasangan yang berlangsung secara bertahap dengan keterlibatan keluarga sebagai pihak yang memfasilitasi proses. Komunikasi tersebut mencakup penyampaian informasi mengenai calon, pertimbangan agama dan karakter, pembahasan kesiapan menikah, hingga keputusan menuju pernikahan. Meskipun prosesnya diarahkan oleh keluarga, calon pasangan tetap memiliki ruang untuk menyampaikan keberatan dan mempertimbangkan keputusan.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penggambaran sosok Kinaan sebagai santri yang religius, sabar, berkarakter baik, dan siap menikah membentuk mitos mengenai calon suami ideal yang dikaitkan dengan kualitas agama dan pribadi. Dengan demikian, representasi komunikasi ta'aruf dalam Episode 1 memperlihatkan keterkaitan antara peran keluarga, proses pengenalan, pertimbangan terhadap agama dan karakter, kesiapan calon, serta orientasi menuju pernikahan. Pembatasan pada Episode 1 didasarkan pada enam scene yang telah mencakup rangkaian komunikasi ta'aruf yang menjadi fokus penelitian hingga akad. Keterbatasannya, penelitian tidak melihat perkembangan hubungan pada episode selanjutnya, sehingga temuan hanya menggambarkan konstruksi komunikasi ta'aruf dalam Episode 1 dan tidak mewakili keseluruhan serial maupun praktik ta'aruf di kehidupan nyata**.**

Daftar Pustaka

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Abidin, Rofiq, and Syafa Ediana Putri. "Karakteristik Memilih Pasangan Dalam Ta'aruf Sebagai Upaya Membangun Keluarga Sakinah." *Celestial Law Journal* 1, no. 1 (2023): 27–40. https://doi.org/https://journal.unsuri.ac.id/index.php/clj/article/view/287.

Anggraeny, Intan, and Monika Pretty Aprilia. "Authoritarian Parenting Dalam Film Drama Keluarga Indonesia." *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 123–137. https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.811.

Aulia, Hilyatul. "Self-Disclosure Pasangan Suami Istri Jawa Batak Yang

Menikah Melalui Proses Ta'aruf." *Jurnal Konvergensi* 2, no. 1 (2020): 80–94. https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/447.

Barus, Efendi, Aisyah, Elvi Fauziah Siregar, and Risnawaty. "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation and Myth." *International Journal of Education Research Excellence* 4, no. 2 (2025): 355–363. doi: https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438.

Burgoon, Judee K., Lesa A. Stern, and Leesa Dillman. *Interpersonal Adaptation: Dyadic Interaction Patterns*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995. https://doi.org/10.1017/CBO9780511720314

Difa, Annisa Berliana, and Al Gusma Setyawan. "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall." *Sanak: Jurnal Studi Agama Agama* 2, no. 2 (2025): 83–90. https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jsa/article/view/5538.

Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah." *Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC) DIKSI* 1, no. 2 (2022): 76-84. https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114

Elysia, Eda, Emeraldy Chatra, and Ernita Arif. "Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Global* 10, no. 1 (2021): 24–53. https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.19717.

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.

Islamiyah, Diah, Petrus Ana Andung, and Fitria Titi Meilawati. "Pengalaman Komunikasi Interpersonal Pada Perempuan Pelaku Ta'aruf." *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 4, no. 1 (2024): 142-157. https://doi.org/doi:10.59895/deliberatio.v4i1.287

Kamaluddin, Ahmad. "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022). https://doi.org/10.30868/at.v7i0.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Syamzakiah Rahmayeni. "Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)." *Komunike* 13, no. 2 (2021): 223–234. https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i2.4561.

Nisa, Nurul, Suf Kasman, and Rahmawati Latief. "Pesan Dakwah Pada Film 172 Days Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)." *Washiyah* 5, no. 3 (2024). https://doi.org/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/51176.

Pahruroji, Muhamad, dan Pandu Hyangsewu. "Prinsip Tindak Kesantunan Verbal dan Non-Verbal dalam Perspektif Islam (Studi Interdisipliner: Bahasa dan Islam)." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 66-80. https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.896

Rahmawati, Rizka, and Lintang Ratri Rahmiaji. "Komunikasi Interpersonal Pada Proses Ta ' Aruf Melalui Aplikasi Ta ' Aruf Online Indonesia." *Interaksi Online* 10, no. 1 (2022): 151–156. https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/33306.

Regina, Nani, and Winning Ashari Son. "Adab *Ta'aruf* dan Kriteria dalam Memilih Pasangan (Studi Tokoh Muhammad Abduh Tuasikal)." *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 8, no. 1 (2024): 93-109. https://doi.org/10.52266/sangaji.v8i1.2605 Journal.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an, Surah An-Nur (24):30-31*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. https://quran.kemenag.go.id/.

Interpersonal Dalam Ta'aruf Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Komunikasi Global* 7, no. 1 (2018): 27–41. https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10566.

"Vidio Original Series Santri Pilihan Bunda Episode 1 Di Vidio." Accessed September 11, 2026. https://www.vidio.com/blog/nonton-santri-pilihan-bunda-episode-1/.

Za-Zabidi, Imam. *Mukhtashar Shahih Al Bukhori(Terjemahan Hadist Al-Bukhari Nomor 5090)*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006